



物質可以貧，  
心靈、志氣不能貧。

Kita boleh miskin materi, tetapi tidak miskin batin dan semangat perjuangan (kepribadian)

Kata Perenungan  
Master Cheng Yen

Download  
Buletin Tzu Chi



<http://q-r.to/babzmmh>

Tzu Chi  
Minggu Ini



Ringkasan Informasi  
Tzu Chi Indonesia



Minggu, 23 Juni 2019, Relawan Tzu Chi Indonesia membagikan paket bantuan darurat kepada warga yang mengungsi di Kantor Desa Wawoone, Wonggeduku akibat banjir bandang yang melanda Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara.

Arimami Suryo A

## Bantuan Bagi Korban Banjir di Konawe, Sulawesi Tenggara

# Menenteramkan Raga, Menenteramkan Jiwa

Selama tujuh hari (17-23 Juni 2019), relawan dan Tim Medis Tzu Chi mendistribusikan 1.664 paket bantuan serta memberikan layanan kesehatan kepada 1.306 pengungsi di Kecamatan Pondidaha dan Wonggeduku, Kab. Konawe serta di kecamatan Asera, Kab. Konawe Utara, Sulawesi Tenggara.

Tahun 2019 ini menjadi tahun yang “berat” bagi Asriani (42) dan keluarga. Menjelang panen padi tiba, banjir bandang merendam sawah di Desa Wukusao, Kecamatan Wonggeduku, Konawe, Sulawesi Tenggara. Rumah Asriani juga ikut terendam air setinggi 2 meter.

Banjir yang merendam rumah secara terus-menerus membuat Oding (42), suami Asriani terkaget-kaget. Palsanya banjir yang terjadi di Konawe pada enam tahun lalu (2013) tidak seperti saat ini. “Ini banjir yang terparah, tidak seperti yang lalu-lalu,” kata Oding serius. Istrinya Asriani pun segera mengajak kedua anaknya Sherli (14) dan Amelia (15) untuk membantu menyelamatkan barang-barang yang berada di dalam rumah dari genangan air.

Berpacu dengan air yang perlahan-lahan naik, Oding berinisiatif membuat panggung untuk mengungsikan barang-barang dan keluarganya. Satu malam bertahan di atas panggung dalam rumahnya, keluarga ini akhirnya mengungsi ke tempat yang lebih aman. Asriani, Oding, kedua anaknya dan tetangga tinggal di tepi jalan antara Kecamatan Pondidaha dan Kecamatan Wonggeduku menggunakan terpal dan papan kayu seadanya.

“Kita sudah hampir dua minggu tinggal di sini, membawa barang-barang

yang ringan saja, sisanya ditinggal di dalam rumah, di atas panggung,” ungkap Asriani. Tenda yang dipakai untuk berteduh harus berbagi tempat dengan keponakannya sehingga tenda berukuran 4x4 meter diisi untuk 7 orang.

Tenda ini juga difungsikan sebagai dapur dan untuk tidur. “Apa boleh buat, kita masak dan tidur di sini hingga air surut,” cerita Asriani. Untuk kebutuhan makan, keluarga ini mengandalkan bantuan yang setiap hari datang dari banyak pihak (Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan donatur) yang peduli.

Maraknya penjarahan harta benda di rumah-rumah warga yang ditinggal membuat Oding selalu mengecek rumahnya yang masih tergenang. “Banyak sekali orang yang memanfaatkan keadaan dengan mengambil barang-barang (berharga). Saya agak khawatir,” kata Oding. Belum lagi keprihatinan Oding dengan kedua putrinya yang hendak mendaftar ke SMA (Sekolah Menengah Atas), namun karena banjir Oding belum bisa mengurus apa-apa.

“Jika seperti ini ya habis total. Mesti mulai dari awal lagi,” ungkap Oding lirih. Rencananya hasil penjualan padi yang terendam banjir akan dipakai untuk biaya sekolah anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. “Semoga ada bantuan, terutama bibit padi untuk

mulai tanam lagi,” harap Oding.

Tinggal di pengungsian dalam kondisi seadanya membuat Asriani mulai menurun kesehatannya. “Badan gatal-gatal, batuk, sakit pinggang, dan apalagi saya kena maag sekarang,” kata Asriani. Tim Medis Tzu Chi memberikan pelayanan kesehatan di posko pengungsian tempat Asriani di halaman Masjid At-Taubah, Desa Wukusao, Kecamatan Wonggeduku, Konawe, Sulawesi Tenggara.

“Sama dokter tadi diperiksa, kata dokter kebersihan dan makanan juga harus dijaga walaupun (tinggal) di pengungsian. Terus saya juga dikasih salep dan obat,” kata Asriani. Asriani merasa pelayanan kesehatan bagi pengungsi sangat dibutuhkan karena mereka sudah lama tinggal di tenda. Asriani bersyukur adanya pelayanan kesehatan dalam kondisi saat ini, para pengungsi mengalami kondisi yang serba sulit. “Apa yang dilakukan Tzu Chi dan pelayanan kesehatan sangat dibutuhkan. Alhamdulillah, saya dan warga yang mengungsi di sini terbantu,” ungkap Asriani di dalam tenda pengungsian.

### Perhatian dan Pelayanan Terus Bergulir

Relawan Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi dan Tim medis Tzu Chi tiba di wilayah Konawe pada Senin pagi, 17 Juni 2019. Banjir yang melanda wilayah Konawe pada Minggu 9/6/19 dini hari,

Sulawesi Tenggara memaksa 1.054 keluarga dan 4.089 jiwa mengungsi (Data BPBD Konawe Utara).

Tim Medis Tzu Chi memberikan layanan kesehatan ke posko-posko pengungsian. Dalam kurun waktu tujuh hari (17-23 Juni 2019), Tim Medis Tzu Chi berhasil menangani 1.306 pasien yang menderita gatal-gatal (sakit kulit), flu, sakit kepala, batuk-batuk, sesak napas dari beberapa posko pengungsian seperti di Kantor Kecamatan Pondidaha, SMAN 1 Pondidaha, Desa Puumbinisi, Pengungsi dari Desa Bendewuta, serta para pasien yang berada di Kantor Kecamatan Wonggeduku, Konawe, Sultra.

Sedangkan Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Indonesia telah membagikan 1.664 paket bantuan langsung kepada warga korban banjir berupa ember, air mineral, sarung, pakaian dalam wanita, handuk, dan tikar.

“Semoga bencana ini tidak berlarut-larut. Kita berharap bantuan ini bisa meringankan beban mereka yang saat ini tinggal di pengungsian,” jelas Joe Riadi, Ketua TTD Tzu Chi Indonesia di sela-sela pembagian bantuan untuk pengungsi.

□ Arimami Suryo A

Artikel lengkap tentang  
Menenteramkan Batin,  
Memulihkan Kehidupan  
dapat dibaca di:  
<http://bit.ly/2Z0c9eA>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.  
Misi Budaya Humanis
- Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.**

**Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:**

**BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 302 7979  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi  
Indonesia**

## Peletakan Batu Pertama Pembangunan Vihara Sutta Dhamma Lombok Utara Semangat Membangun Rumah Ibadah

*Warga sangat bersyukur atas dukungan dari Tzu Chi yang mendukung semangat masyarakat Lombok Utara dalam membangun rumah ibadah pasca gempa.*

**M**atahari masih malu-malu muncul dari peraduan. Namun warga Dusun Lenek Lombok Utara sudah bergotong-royong untuk hari istimewa yang telah mereka nanti, yaitu peletakan batu pertama pembangunan Vihara Sutta Dhamma, Jumat 14 Juni 2019.

Vihara Sutta Dhamma dibangun pada tahun 1986 dan runtuh akibat gempa pada Juli - Agustus 2018. Pada 20 Maret 2019, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan Pemerintah Kabupaten Lombok Utara menandatangani Perjanjian Kerja Sama (PKS) untuk membangun satu bangunan sekolah dan lima tempat ibadah, salah satunya Vihara Sutta Dhamma.

Bupati Lombok Utara, Najmul Akhyar mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi yang sangat aktif berupaya merealisasikan pembangunan kembali rumah ibadah pascagempa Lombok 2018.

"Saya sangat terharu ketika datang ke suatu tempat, saya ajak masyarakat berkumpul. Waktu itu hujan deras, air sudah masuk ke hunian sementara mereka. Saya bertanya bapak-ibu sekalian, apa yang menurut bapak ibu prioritaskan yang harus saya lakukan sebagai bupati? Bayangan saya mereka akan menyebut 'rumah kami', ternyata mereka mengatakan perbaiki dulu tempat ibadah kami," ungkap Najmul.

Bagi Najmul Akhyar, inilah karakter positif masyarakat Lombok Utara, dalam kondisi membutuhkan rumah sekalipun warga mengutamakan tempat ibadah. Saat ini, untuk beribadah 165 keluarga umat Vihara Sutta Dhamma menggunakan gedung serba guna sementara.

Adapun vihara yang akan dibangun ini, kata Endi Puspandi Ketua Vihara Sutta Dhamma, berukuran 15 x 25 meter bangunan induk, ditambah selasar kiri kanan dua meter, dan joglo 5 meter.



Pemuka agama Buddha mempersilahkan relawan Tzu Chi Indonesia untuk turut meletakkan batu pertama pembangunan Vihara Sutta Dhamma, Lombok Utara.

"Kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi, yang membantu kami membangun Vihara Suta Damma ini. Semoga amal ibadah yang dilakukan memperoleh imbalan berkah kesehatan, kesejahteraan, umur panjang, dan kesuksesan," ujar Endi.

Bhikkhu Bhadrpradipa, Sekretaris Wilayah Sangha Agung Indonesia Nusa Tenggara Barat (NTB) berpesan kepada umat vihara untuk bergotong royong membantu pembangunan vihara. Dan senantiasa merawat, dan dijaga kebersihannya.

"Jangan sampai selesai dibangun, megah, bagus, tetapi tidak dirawat dengan baik. Jadi dana dari para donatur seakan-akan tidak bermanfaat. Kita jaga, rawat, dan manfaatkan sebaik-baiknya," pesannya.

Hong Tjhin, Koordinator rekonstruksi bencana Lombok dan Palu turut merasakan kebahagiaan atas mulai dibangunnya vihara ini.

"Kami berharap pembangunan sarana ibadah yang dibangun ini dapat memberikan ketenangan raga, ketenangan batin, dan memulihkan kehidupan masyarakat," tutur Hong Tjhin.

### Masjid Pun Sedang Dalam Proses Pembangunan

Sementara itu, dua tempat ibadah lainnya yang lebih dulu dilakukan pembangunannya adalah Masjid Al-Hakim di Dusun Karang Jurang Kecamatan Gangga dan Masjid Tarbiatul Quro di Dusun Orong Kopang, Kecamatan Tanjung, Lombok Utara. Bagi orang Lombok, tidak punya masjid seperti tidak punya kampung.

"Alhamdulillah kami bersyukur, kami berterima kasih. Bahagiannya luar biasa. Kalau tidak ada ini mungkin kami butuh waktu berpuluh tahun lagi," kata Abdul Manan (59), kepala pengurus masjid.

"Saudara-saudara kita di Yayasan Buddha Tzu Chi memberikan contoh-contoh baik kepada kita bahwa ketika bicara soal kemanusiaan, maka tidak ada lagi sekat-sekat keyakinan. Tak ada lagi sekat-sekat agama, karena kemanusiaan ini memiliki nilai-nilai universal," katanya.

Khusnul Khotimah

Artikel lengkap tentang Semangat Membangun Rumah ibadah dapat dibaca di:

<http://bit.ly/2X15Wu9>



## Buletin Tzu Chi

**PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto.  
**WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Ivana Chang, Hadi Pranoto.  
**PEMIMPIN REDAKSI:** Arimami Suryo A.  
**REDAKTUR PELAKSANA:** Yuliati.  
**EDITOR:** Anand Yahya.  
**STAF REDAKSI:** Erlina, Khusnul Khotimah, Nagatan, Metta Wulandari,  
**SEKRETARIS:** Bakron.  
**KONTRIBUTOR:** Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia, Tim Dokumentasi Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia.  
**KREATIF:** Erlin Septiana, Juliana Santy, Natasha Eleonora, Rangga Trisnadi, Siladhamo Mulyono,  
**DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.  
**WEBSITE:** Tim Redaksi.  
**Dicetak oleh:** Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

**ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6<sup>th</sup> Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuichi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

## Cinta Kasih Untuk Membantu Sesama

**D**alam membantu sesama, Tzu Chi mewujudkannya dalam berbagai bentuk. Salah satunya bantuan untuk mereka yang tidak mampu dan yang sedang tertimpa musibah. Tzu Chi Indonesia membangun kembali 10 rumah warga Kamal Muara yang tidak layak huni pada bulan Juni 2019. Inilah bentuk cinta kasih dari Tzu Chi.

Pemberian bantuan untuk korban bencana alam seperti di Konawe Sulawesi Tenggara relawan Tzu Chi Tim Tanggap Darurat (TTD) dan *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia segera ke lokasi bencana untuk memberikan bantuan darurat pada 17 hingga 24 Juni 2019.

Mereka (relawan Tzu Chi) turun langsung ke lokasi bencana untuk memberi bantuan dan perhatian

kepada para korban. Ini wujud kerja nyata relawan Tzu Chi dalam Misi Amal yang langsung ke lokasi bencana untuk memberikan bantuan dan perhatian kepada korban. Cinta kasih yang disebarkan berupa layanan kesehatan, pemberian paket untuk warga yang terdampak bencana banjir di beberapa titik pengungsian.

Sulitnya akses jalan untuk memberikan bantuan pelayanan kesehatan dan paket bantuan darurat tidak menyurutkan semangat relawan TTD Tzu Chi dan TIMA Indonesia untuk memberikan bantuan bagi warga di pengungsian. Lokasi yang jauh melewati hutan dan jalan berlumpur harus mereka hadapi demi kemanusiaan.

Hal ini menjadi pelatihan diri dan ladang berkah bagi relawan

yang ikut terjun langsung sekaligus memberikan perhatian kepada warga yang mengungsi. Tzu Chi sendiri memiliki lima prinsip dalam memberikan bantuan bagi korban bencana, yaitu: langsung, skala prioritas, menghormati penerima bantuan, tepat waktu, dan bantuan sesuai yang dibutuhkan

Relawan selalu mengingat pesan Master Cheng Yen yang harus mengutamakan keselamatan diri sendiri dan tim dalam memberikan bantuan dan selalu berprinsip dalam memberikan bantuan "tiba paling awal, pulang paling akhir". Ini adalah pesan dan harapan Master Cheng Yen kepada relawan Tzu Chi di daerah bencana.

**Arimami Suryo A.**  
Pemimpin Redaksi

Pesan Master Cheng Yen

# Kuntum-kuntum Teratai dalam Langkah Bodhisatwa

Menyebarkan benih berkah dengan memberi pengobatan dan makanan  
Berusaha mengubah kemiskinan menjadi ketenteraman  
Bersatu dalam ikrar welas asih untuk menyebarkan kebajikan  
Jejak sumbangsih Bodhisattva bagi menumbuhkan kuntum-kuntum teratai



Artikel dan video dapat dilihat di:  
<http://bit.ly/2L7CJeC>

Bantuan kita untuk Afrika Timur dimulai dari bantuan tanggap darurat untuk memenuhi kebutuhan warga. Relawan Tzu Chi sudah 55 hari berada di sana. Kita memulainya dari misi amal, bantuan pangan hingga peralatan untuk membangun rumah. Semua ini sudah kita rencanakan dan kita realisasikan dalam masa tanggap darurat. Selanjutnya, kita harus membantu mereka untuk keluar dari kemiskinan dan hidup tenteram. Inilah arah tujuan jangka panjang kita.

Kali ini, relawan yang bertugas di sana telah kembali ke Griya Jing Si dan memberikan laporan. Saya mendengar bagaimana mereka tak gentar akan kesulitan. Para relawan ini turut merasakan penderitaan serta rasa sakit warga dan tinggal bersama warga untuk lebih memahami kondisi mereka. Saya berterima kasih kepada relawan dari tujuh sampai delapan negara yang pergi ke daerah bencana. Saya juga berterima kasih kepada para dokter. Empat Kepala Rumah Sakit Tzu Chi memimpin para dokter, anggota TIMA (*Tzu Chi International Medical Association -red*), serta tenaga medis lainnya untuk mengerahkan keterampilan mereka di daerah bencana. Di sana, misi amal dan misi kesehatan jalan bersama.

Demikian pula dengan misi pendidikan. Pembangunan sekolah dasar dan menengah harus kita rencanakan bagi mereka dengan sepenuh hati agar anak-anak dapat mengenyam pendidikan dan mengubah

kondisi kehidupan mereka. Kita berusaha agar penderitaan warga Mozambik dapat dientaskan dengan hadirnya insan Tzu Chi. Kita dapat membawa berkah ke sana agar mereka terbebas dari kemiskinan dan mulai turut berbuat kebajikan untuk menciptakan berkah. Untuk itu, dibutuhkan orang yang membimbing mereka. Hanya Bodhisatwa yang bisa membimbing mereka. Setiap langkah Bodhisatwa selalu meninggalkan jejak bunga teratai.

Kita melihat di daerah itu, saat cuaca baik, tanah sangat tebal dan lunak. Saat orang-orang berjalan, jejak kaki mereka bagai kuntum bunga teratai. Insan Tzu Chi bagai berjalan di atas kuntum-kuntum teratai. Kemana Bodhisatwa melangkah, di sana tumbuh bunga teratai. Dengan adanya insan Tzu Chi, kita berharap kemiskinan di sana berubah menjadi berkah yang membawa kekayaan. Ini dapat terwujud asalkan kita bertekad untuk membantu warga setempat dengan cinta kasih.

Kita juga melihat bagaimana relawan setempat memindahkan dan menyusun barang. Mereka memindahkan barang bukan dengan memegangnya di tangan, tetapi dengan meletakkannya di atas kepala. Mereka berjalan dengan teratur selangkah demi selangkah dalam barisan yang rapi. Mereka berjalan sambil bernyanyi riang bagaikan sedang melakukan pradaksina. Kaki mereka bergerak seirama. Betapa indahnya pemandangan itu. Begitulah para relawan lokal membawa barang

bantuan di atas kepala dan berjalan dengan penuh tata krama. Gerakan mereka sangat teratur dan indah.

Untuk tiba ke daerah bencana dari kantor Tzu Chi, para relawan ini harus menempuh jarak lebih dari 1.200 km. Belasan relawan itu bertekad untuk pindah ke daerah bencana. Ketika ditanya apa yang akan mereka lakukan di sana, lima sampai enam relawan berkata bahwa mereka ingin mengajari warga setempat menjahit, membantu tim konsumsi, menyebarkan Dharma, dan lainnya.

“Saya ingin menggarap ladang berkah.”

“Saya ingin memasak untuk mereka.”

“Saya ingin mensosialisasikan celengan bambu.”

“Saya ingin membantu membersihkan rumah dan menjaga lingkungan.”

“Saya ingin menganyam tikar dan membimbing warga untuk hidup mandiri.”

“Saya ingin menyebarkan ajaran Master dan menyebarkan cinta kasih.”

Saudara sekalian, setiap orang memiliki fungsi. Dengan peralatan yang mereka bawa, mereka ingin pindah ke daerah yang berjarak lebih dari 1.200 km dari kampung halaman untuk mendampingi warga setempat dan membina relawan dalam jangka panjang. Mereka bertekad untuk membimbing enam ribu orang menjadi relawan. Mereka sungguh diliputi kebahagiaan. Terlebih lagi, mereka telah menyerap Dharma ke dalam hati.

Ada seorang ibu asal Maputo yang kakinya terluka. Dia tidak takut sakit dan terus berjalan. Saat dokter TIMA tiba dan mengobati lukanya, dia tetap tak berhenti bekerja. Seorang relawan lain sempat tertabrak mobil sehingga tangannya terluka. Saat diberi tahu, “Tanganmu patah, kamu istirahat saja.” Dia menjawab, “Tangan yang satu beristirahat, tetapi tangan yang lain masih bisa bekerja. Tangan yang ini tidak perlu istirahat.” Jadi, dia tetap ingin bekerja. Inilah Dharma. Mereka telah menyerap Dharma. Saat diri mereka menemui masalah, mereka tetap mengembangkan keberanian bagai singa. Ini sungguh tidak mudah.

Lewat praktik nyata Bodhisatwa di dunia, seperti yang tertera dalam *Sutra Bunga Teratai*, tubuh dapat menciptakan 800 pahala. Segala yang dapat kita lakukan haruslah kita praktikkan secara nyata dengan lebih bersungguh hati. Banyak orang telah meninggalkan jejak sumbangsih bagaikan kuntum-kuntum bunga teratai di sana. Ini tentu akan menjadi berkah yang meliputi Afrika Timur. Singkat kata, kita harus sangat bersungguh hati karena semua ini adalah sejarah bagi kita, sejarah yang akan terukir bagi Tzu Chi. Karena itu, saya harus menyampaikan hal ini dan meminta kalian semua mencatatnya.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 8 Juni 2019  
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,  
Penerjemah: Hendry, Karlana, Li Lie, Marlina  
Ditayangkan tanggal 10 Juni 2019

感恩尊重生命愛 和敬無諍共福緣

Bersyukur, Menghormati, dan Mengasihi Kehidupan.  
Harmonis tanpa pertikaian, menciptakan berkah bersama.

## Master Cheng Yen Menjawab

### Selalu Menghadapi Kesulitan dan Kegagalan

#### Ada seorang berkeluh kesah kepada Master Cheng Yen:

Apa pun pekerjaan yang saya lakukan, selalu saja menghadapi kesulitan dan kegagalan, saya sangat sedih merasa nasib saya penuh dengan cobaan.

#### Master Cheng Yen menjawab:

Seberapa banyak persoalan, sebegitu banyak juga rintangannya. Ketika menghadapi rintangan, kita hendaknya menerima dengan hati sukacita, sebab seberapa besar tekad kita, maka sebegitu juga kekuatan kita.

□ Dikutip dari Tabloid Tzu Chi edisi 137

## Genta Hati

### 【福田】

#### Ladang Berkah

《優婆塞戒經》說有三種福田：恩田、敬田、悲田。

「恩田」是孝養父母、尊敬師長。

「敬田」是尊重佛、法、僧三寶。

「悲田」是看顧病人、救濟貧困、憐憫眾生。

Di dalam Kitab *Upasaka* dikatakan ada tiga jenis ladang berkah: Ladang berkah membalas budi, ladang berkah menghormati, dan ladang berkah berbelas kasih.

“Ladang berkah membalas budi” adalah berbakti dan merawat orang tua, menghormati guru, dan orang yang lebih tua.

“Ladang berkah menghormati” adalah menghormati Tri Ratna Buddha, Dharma, dan Sangha.

“Ladang berkah berbelas kasih” adalah merawat orang sakit, membantu mengentaskan kemiskinan dan berbelas kasih kepada semua makhluk.



## TZU CHI BANDUNG: Bedah Rumah

## Kado Istimewa di Bulan Ramadan

Yayasan Buddha Tzu Chi memberikan bantuan bedah rumah kepada warga Desa Cilangari, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat. Ada 17 unit rumah telah dibedah rumahnya, 11 rumah dibangun total dan enam direnovasi. Pembangunan rumah dimulai pada Maret 2019. Rata-rata rumah para penerima bantuan berukuran 5 x 7 meter dan memiliki 1-2 kamar tidur, ruang tamu, dapur, serta MCK (Mandi, Cuci, Kakus).

Sabtu, 1 Juni 2019 atau empat hari menjelang Hari Raya Idul Fitri 1440 H, rumah bantuan itu resmi digunakan. Acara peresmian ini ditandai dengan penyerahan surat Nota Kesepahaman Program Bebanah Rumah bantuan Yayasan Buddha Tzu Chi kepada para warga penerima bantuan di Desa Cilangari.

"Yayasan Buddha Tzu Chi telah membuktikannya kepada kita semua, dan ini harus menjadi contoh teladan kita sebagai manusia yang ditakdirkan untuk saling menjaga dan membantu," kata H. Sabana, Kepala Desa Cilangari dalam sambutannya.

Irma Muldiani (24), salah satu warga penerima bantuan dari Kampung Sindangpalay, mengatakan, "Kami tinggal di rumah yang tidak nyaman, kalau hujan bocor, lalu bau tak sedap. Otomatis istirahat tidak nyaman," ucap Irma.

Raut kegembiraan pun terpancar dari wajah Irma ketika relawan memberikan kunci rumah. "Sangat berterima kasih sekali dengan adanya bedah rumah dari Yayasan Buddha Tzu Chi, kami bisa lebih layak tinggal di rumah kami sendiri," ungkapnya.

"Begitu pula Encep (82) yang rumahnya tidak lagi kebocoran ketika hujan "Bila punya rumah seperti ini seperti mimpi," katanya.

"Mudah-mudahan bapak ibu yang rumahnya telah dibangun kembali dapat istirahat dengan nyaman," ujar Afrizal, relawan Tzu Chi.

Selain peresmian bedah rumah, relawan Tzu Chi juga membagikan 180 Paket Cinta Kasih Lebaran kepada warga sekitar. Paket ini berisi beras, mi instan DAAI, minyak goreng, dan deterjen.

Galvan (Tzu Chi Bandung)



Di acara peresmian bedah rumah turut diadakan pembagian paket sembako kepada 180 warga yang menerima. Paket tersebut berisi beras, DAAI Mi, minyak goreng, dan deterjen.



Tanpa menunggu lama relawan langsung mengeluarkan sampah dari rumah Oma Haw Lie Tjoan dan membersihkan rumahnya dengan lancar.

## TZU CHI MEDAN: Bersih-bersih Rumah Oma Haw Lie Tjoan Rumah yang Bersih dan Sehat

Haw Lie Tjoan hidup sebatang kara di Jalan Lubuk Kuda Gg. Selamat, Medan. Bersama sepeda tua ia berkeliling ke rumah-rumah warga untuk mengumpulkan barang-barang yang bisa di daur ulang. Barang daur ulang yang dikumpulkan akan dijual ke pengepul dan hasil penjualan akan digunakan untuk biaya hidup sehari-hari. Dulu ada seorang pembeli yang datang ke rumah Oma untuk membeli barang-barang yang sudah Oma kumpulkan. Namun sekitar dua tahun lalu, pembeli langganannya itu meninggal dunia. Oma Lie Tjoan kebingungan kemana ia menjual barang daur ulang yang kian menumpuk di rumahnya.

Menurut tetangga Oma, sejak pagi hari hingga pukul 23.00 Wib Oma memungut barang daur ulang. Kian hari isi rumahnya penuh dengan barang, dari ruang belakang ke depan dipenuhi oleh barang.

Oma Lie Tjoan mengutarakan kepada Lai Yun Nai seorang pelanggan donatur barang daur ulang bahwa kakinya sudah tidak kuat untuk mengumpulkan barang-

barang daur ulang. Mendengar cerita ini, Lai Yun Nai menghubungi relawan Tzu Chi Medan untuk membantu membersihkan rumah Oma.

Minggu, 9 Juni 2019, 24 orang relawan membantu Oma membersihkan barang-barang dari rumahnya. Hingga pukul 19.00 Wib, 16 mobil *pick-up* mengangkut barang-barang dari rumah Oma. Rumah Oma memiliki 3 kamar tidur, semuanya dipenuhi barang daur ulang. Ketiga kamar ini belum dibersihkan dan akan dilanjutkan di hari berikutnya.

"Awalnya kami kira tumpukkan barang hanya di ruangan depan, ternyata di ruangan belakang juga sama," ungkap Marlioni Tjula, relawan Tzu Chi.

"Hari ini relawan sudah datang membantu membersihkan rumah Oma. Saya juga lihat para relawan bukan hanya membersihkan rumah Oma tetapi juga memperhatikan kejiwaan Oma," lanjut Lai Yun Nai dengan perasaan kagum.

Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)

## TZU CHI MAKASSAR: Kelas Minggu Tzu Ching

## Mendidik dengan Penuh Welas Asih

Misi pendidikan kembali digalakkan Tzu Ching Makassar dengan mengadakan kegiatan belajar mengajar di Kelas Minggu pada Minggu, 16 Juni 2019. Kegiatan berlangsung di Aula Masjid Darul Hijrah Lette, Mariso, Makassar, Sulawesi Selatan.

Kelas minggu ini dilakukan dua kali dalam sebulan dimulai pukul 08.00-10.00 WITA didampingi relawan Henny Laurence Koordinator Pendamping Misi Pendidikan Tzu Chi.

Kegiatan belajar mengajar ini diawali dengan memberikan ujian bahasa Inggris kepada anak-anak. Lima soal seputar benda-benda di sekitar mereka yang harus diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Meski hanya ada 26 orang murid yang hadir pada kesempatan ini, tetapi tetap tidak menyurutkan semangat Tzu Ching dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada adik-adik. "Mungkin karena habis

liburan, jadi adik-adik masih ada yang di kampung halaman," kata Sunny, salah satu relawan.

Para murid diajak bermain *games* yang seru dan menggambar, Raut bahagia terpancar di wajah mereka. Kelas menggambar ini bertujuan untuk mencari bibit-bibit berbakat untuk diikuti sertakan dalam lomba menggambar yang akan diadakan dalam waktu dekat ini oleh salah satu penyelenggara di Makassar.

Adapula Kalimah, seorang pengajar dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bongaya Makassar. Mahasiswi jurusan Akuntansi ini mengajar menggambar. Ia sangat mahir sekali, sehingga bisa cepat berinteraksi dengan adik-adik selama kelas berlangsung. "Adik-adik yang memiliki gambar terbaik akan kami ikutkan lomba," ungkap Sunny.

Nur Annisa (Tzu Chi Makassar)



Setiap dua minggu sekali muda mudi Tzu Chi (Tzu Ching) Makassar mengadakan kelas bimbingan mengajar bagi anak asuh untuk mendalami pelajaran Matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

## TZU CHI SINAR MAS: Pelatihan Relawan

## Memupuk Peran Relawan Dharma Wanita

Relawan Dharma Wanita Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas mengikuti pelatihan relawan pada 20-22 Juni 2019 di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas mengumpulkan perwakilan relawan Dharma Wanita yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Pelatihan ini untuk membekali mereka nilai-nilai kebaikan dalam semangat cinta kasih universal.

Para peserta mendapatkan berbagai materi seperti misi Budaya Humanis, Amal, Pendidikan, Kesehatan, Pelestarian Lingkungan, pembuatan *snack* vegetarian, dan kunjungan kasih ke rumah susun, depo pendidikan pelestarian lingkungan dan Sekolah Cinta Kasih di Cengkareng hingga *workshop* penyusunan program.

Ada 66 peserta relawan Dharma Wanita Perwakilan Sinar Mas yang mengikuti pelatihan ini dan sebagian besar istri dari karyawan Perkebunan Sinar Mas. Sebelumnya mereka mengikuti kegiatan Pelatihan Relawan Dharma Wanita dan setelahnya mengikuti Kamp Pelatihan dan Pelantikan Relawan Abu Logo Tzu Chi

Perwakilan Sinar Mas pada 22 - 23 Juni 2019.

Liu Su Mei Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia turut hadir dalam acara ini sekaligus menetapkan dua orang "Duta Dharma Wanita Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas 2019". Mereka adalah : Evi S. Dewi wilayah Sumatera dan Anik Sunarmi wilayah Kalimantan-Papua.

"Setelah mengikuti pelatihan ini saya jadi lebih tahu membuat konsep kegiatan. Pulang dari sini saya akan menularkan semangat kemandirian bagi relawan Dharma Wanita lainnya," ungkap Evi S. Dewi dengan rasa syukur.

"Kita inginkan para Ibu dari kebun ini benar-benar mengambil kesempatan untuk turun dalam kegiatan Tzu Chi. Tadi kita sudah lihat dua orang Duta Dharma Wanita, tetapi semua Ibu ini adalah Duta. Bukan hanya di sekitar lingkungan kerja Sinar Mas tetapi juga di keluarga dan di daerah asalnya," pesan Franky Oesman Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sekaligus *Chairman* Sinar Mas Agribusiness and Food.

□ Moses Silitonga (Tzu Chi Sinar Mas)



Sebanyak 66 Relawan Dharma Wanita Tzu Chi perwakilan Sinar Mas mengikuti pelatihan relawan untuk menyerap nilai-nilai Tzu Chi dan semangat cinta kasih universal.

Dok. Tzu Chi Sinar Mas



Elin Juwita (Tzu Chi Tebing Tinggi)

Musibah kebakaran terjadi di Kecamatan Panai Hilir, tepatnya di Kelurahan Sei Berombang dan menghancurkan 29 rumah. Sebanyak 4 warga menjadi korban jiwa dalam bencana tersebut.

## TZU CHI TEBING TINGGI: Bantuan Kebakaran

## Cinta Kasih Memberikan Kekuatan dan Pelipur Lara

Kebakaran rumah terjadi di Kelurahan Sei Berombang Kecamatan Panai Hilir, Tebing Tinggi pada Rabu, 5 Juni 2019 pukul 03.35 WIB. Kebakaran ini mengakibatkan 29 rumah hangus terbakar, salah satunya bangunan gereja dan 3 rumah pun harus dibongkar untuk mencegah meluasnya api.

Ada 43 keluarga kehilangan tempat tinggal dan harta benda. Angin yang kencang membuat api dengan cepat menjalar dari satu rumah ke rumah lainnya yang berbahan papan kayu.

Ada empat orang yang menjadi korban jiwa, mereka satu keluarga, terdiri dari ayah (49), ibu (47), dan 2 anak laki-lakinya yang masing-masing berusia 17 dan 7 tahun. Ini merupakan kejadian kebakaran yang kali pertama memakan korban jiwa dari beberapa kali kebakaran yang pernah terjadi di Sei Berombang.

Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi juga langsung bergerak menuju lokasi pada Jumat, 7 Juni 2019. Ada tujuh relawan Tebing Tinggi berangkat ke Sei Berombang dengan menempuh

perjalanan darat selama 10 jam. Relawan berangkat pukul 07.00 WIB, melalui beberapa kondisi jalan yang rusak tidak menyurutkan semangat relawan dalam mengantarkan cinta kasih dan kepedulian terhadap warga Sei Berombang.

"Kami memberikan bantuan moril dan pendampingan khususnya kepada anggota keluarga korban meninggal. Kita merasakan anggota keluarga korban sangat sedih," tutur Wardi Shixiong, relawan Tebing Tinggi. Dalam kesempatan itu relawan menyerahkan uang pemerhati (santunan) kepada 43 keluarga dan uang duka untuk keluarga korban yang meninggal.

Hadmansah, Camat Panai Hilir menyampaikan rasa syukur dan terima kasih atas kehadiran relawan Tzu Chi dalam memberikan cinta kasihnya kepada warganya "Dengan kedatangan Tzu Chi hari ini, kami sangat berterima kasih karena Tzu Chi dapat meringankan beban kami di sini, beban anggota keluarga yang tertimpa musibah," ujar Hadmansah.

□ Elin Juwita (Tzu Chi Tebing Tinggi)

## TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Perayaan HUT ke-8

## Usia Bertambah, Kebijakan Bertambah

Tak terasa delapan tahun sudah relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun menjalankan Visi dan Misi Tzu Chi. Tahun ini, 9 Juni 2019, tepat pukul 09.00 WIB, 44 relawan berkumpul untuk merayakan Ulang Tahun Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun (TBK) yang ke-8.

Acara diawali dengan kebaktian *Sutra Teratai*, meditasi, serta mendengarkan ceramah dari Master Cheng Yen yang bertema *Terjun ke Tengah Masyarakat untuk Melatih Diri*.

Dalam ceramahnya Master Cheng Yen berharap setiap orang dapat membangkitkan niat baik setiap hari. Setelah membangkitkan niat baik, welas asih akan terbangkitkan. Saat pintu welas asih terbuka, cinta kasih akan tersebar luas. Meski sulit untuk menapaki Jalan Tzu Chi, Master Cheng Yen berharap insan Tzu Chi hendaknya bersikap penuh pengertian dan berlapang dada.

Acara dilanjutkan dengan pemotongan nasi tumpeng, foto bersama dan menyanyikan lagu ulang tahun untuk

Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Delapan tahun perjalanan Tzu Chi di TBK, tidak sedikit relawan yang hatinya semakin tergugah untuk bersedia. Dengan bertambahnya usia Tzu Chi Tanjung Balai Karimun, bertambah pula kebijaksanaan dan welas asih para relawan Tzu Chi.

Hal ini dirasakan oleh Siau Ing (71) yang mengenal Tzu Chi pada tahun 2009, dua tahun sebelum Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun diresmikan. "Semakin sering saya datang ke Tzu Chi, saya merasa semakin bahagia," kata Siau Ing tersenyum. Siau Ing juga rajin beribadah dan melafalkan Sutra, padahal ia tidak mampu membaca dan menulis (dalam bahasa Mandarin-red).

Di akhir kegiatan, para relawan melakukan perenungan serta membacakan ikrar bakti. Semoga segala harapan, keinginan, dan mimpi para relawan dapat segera tercapai dan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun semakin maju seiring berjalannya waktu. Selamat Ulang Tahun.

□ Beverly Clara (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Dok. Tzu Chi Tanjung Balai Karimun

Relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun bersama-sama merayakan ulang tahun yang ke-8 pada Minggu, 9 Juni 2019.

Relawan Tzu Chi Jakarta: drg. Laksmi Widyastuti

# Mengikuti Panggilan Hati



Arimami Suryo A.

Ketika saya menemui masalah, saat itu saya merasa stres sekali. Dalam keadaan stres seperti ini saya beruntung mendapatkan buku "Teladan Cinta Kasih" yang di tulis oleh Master Cheng Yen (pendiri Tzu Chi -red). Setelah membaca buku tersebut saya merasa masalah yang saya hadapi belum berat, dibandingkan dengan perjuangan Master Cheng Yen yang dikisahkan dalam buku ini. Buku ini sangat menginspirasi, saya terus mengikuti petunjuk Master Cheng Yen. Dalam buku ini Master Cheng Yen mengatakan masalah besar dikecilkan, masalah kecil dihilangkan. Saya merasa masalah saya kecil sekali, dari situ saya bisa menyelesaikannya.

Buku ini yang mengenalkan saya dengan Tzu Chi, tapi saya belum tahu ternyata Tzu Chi ada di Indonesia. Sebulan kemudian saya berbincang dengan teman sekantor tentang Tzu Chi, ternyata dia justru sudah lebih dulu bergabung di *Tzu Chi Internasional Medical Association* (TIMA) Indonesia. Ia langsung menawarkan saya untuk membantu di kegiatan baksos kesehatan, Ajakan itu saya sambut dengan senang karena kegiatannya digelar pada hari libur kerja.

Kali pertama baksos kesehatan yang saya ikuti di Parung, Bogor, Jawa Barat pada tahun 2007. Sejak saat itu setiap ada baksos saya usahakan hadir untuk

**Dalam buku "Teladan Cinta Kasih" Master Cheng Yen mengatakan masalah besar dikecilkan, masalah kecil dihilangkan. Saya merasa masalah saya kecil sekali, dari situ saya bisa menyelesaikannya.**

turut bersumbangsih. Kemudian tahun 2010 saya dilantik menjadi anggota TIMA.

Memasuki masa pensiun pada tahun 2016, saya semakin mengenggam waktu untuk bersumbangsih di Tzu Chi. Dengan berkegiatan di Tzu Chi saya merasa gembira karena bisa menjalin jodoh dengan relawan-relawan lainnya. Begitu pula dengan pasien-pasien yang mengikuti baksos, mereka bukan orang yang mampu.

Bisa menolong orang di baksos kesehatan Tzu Chi saya merasa bahagia, saya belajar rendah hati kepada pasien dan belajar sabar. Dalam kegiatan Baksos kesehatan Tzu Chi, saya dan para dokter, perawat, dan relawan lainnya tidak mendapatkan imbalan, namun tetap membuat hati saya bersukacita. Tanpa disadari perilaku kurang baik pada diri saya berubah menjadi baik. Dulu sifat saya mudah marah, sekarang perlahan lebih bisa meredam amarah.

Pada tahun 2018 lalu saya menjadi relawan Komite Tzu Chi. Saya hanya mengikuti panggilan hati bahkan dilantik menjadi relawan komite pun saya tidak merasa ada beban, semua mengalir saja.

Sepanjang saya bisa mengerjakan pasti akan saya kerjakan. Apalagi Tzu Chi welas asihnya universal jadi tidak membedakan suku, agama, dan ras. Ini yang membuat saya sangat terkesan karena saya merasa cocok di Tzu Chi, saya terus memberikan pemahaman kepada keluarga sehingga mereka sangat mendukung.

Menjadi relawan Komite membuat saya makin giat di komunitas *He Qi Barat 2*, seperti mengikuti kegiatan kunjungan kasih, bedah buku, donor darah, pelestarian lingkungan, dan lain-lain. Aktif di komunitas bukan berarti saya kemudian meninggalkan baksos kesehatan, justru momen ini saya manfaatkan untuk terus menjalin jodoh dengan banyak orang. Termasuk untuk pelatihan diri, salah satunya bervegetaris. Memang sebelum bergabung di Tzu Chi saya sudah mulai bervegetaris.

Hingga sekarang saya akan terus mengikuti jejak Master Cheng Yen. Saya menganggap Master Cheng Yen seperti ibu, tekadnya sangat kuat dan menginspirasi banyak orang. Master Cheng Yen sering memberikan kata-kata bijak yang bisa saya jadikan pedoman. Kita hidup sangat cepat, setiap saat berubah-ubah. Seperti kita naik kereta kita melihat pemandangan di luar berubah-ubah terus, begitu juga yang di dalam. Satu-satunya jalan kita harus berbuat baik kepada sesama karena kita tidak tahu kapan kita harus turun dari kereta itu.

Seperti dituturkan kepada Yuliati

## Kilas



Metta Wulandari

### Perhatian Kepada Petugas Kepolisian Kebahagiaan yang Sederhana

Relawan Tzu Chi memberi perhatian kepada petugas kepolisian dengan memberikan 400 boks makan malam dan buah-buahan pada 5 Juni 2019. Relawan memusatkan pembagian itu di Gedung DPR/MPR RI, Senayan, Jakarta Pusat.

Keesokan harinya, 6 Juni 2019, relawan kembali akan memberikan perhatian serupa kepada petugas yang berjaga di Monumen Nasional (Monas). Perayaan Idul Fitri yang sarat akan kehangatan dengan berkumpul bersama keluarga, saat ini tengah diciptakan oleh relawan Tzu Chi.

"Semangat kami rasanya kembali berkobar karena melihat begitu banyak perhatian yang tercurah untuk kami," ujar Didin Dwi Awandi, anggota Resimen II Korps Brimob Bogor, Jawa Barat.

Delapan relawan yang hari itu membagikan perhatian di hari Lebaran merasa terharu menyadari tugas yang besar selalu menanti para anggota Polisi dan TNI. "Saya pribadi tak menyangka masih banyak sekali petugas yang berjaga agar suasana aman. Kami sangat berterima kasih," ujar Joe Riadi, PIC Kegiatan.

Metta Wulandari

### Donasi Botol Plastik dari BNMC Turut Menjadi Pewaris Masa Depan Bumi

Rombongan 23 mahasiswa Bina Nusantara University memilah botol-botol plastik yang sebelumnya telah mereka kumpulkan dalam kegiatan *Car Free Day* di Monumen Nasional (Monas). Selain itu mereka juga mengumpulkan botol plastik di kampus dengan cara mengadakan seminar. Bagi mahasiswa yang ingin mengikuti kegiatan seminar diharuskan membawa tiga botol plastik.

Mahasiswa Bina Nusantara Mandarin Club (BNMC) ini mendonasikan botol plastik yang mereka kumpulkan kepada Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta, Selasa, 18 Juni 2019. Mereka sendiri belajar langsung memilah botol-botol tersebut didampingi relawan Tzu Chi.

"Pulang dari sini saya akan pilah sampah lagi. Jadi ilmu yang saya dapat di sini bisa saya terapkan juga di kehidupan sehari-hari," ungkap Deny Susanto, mahasiswa BINUS.

"Mereka akan memberi contoh kepada sesama mahasiswa dan masyarakat bagaimana mereka memikirkan masa depan bumi dan mewariskannya ke generasi berikutnya," kata Hudoyo Teguharja, relawan Tzu Chi.

Yuliati



Yuliati



Cindy Jonathan (SCK)

### Pengumpulan Koin Cinta Kasih Memupuk Kebiasaan Baik

Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat mengadakan kegiatan penuangan celengan bambu pada 19 dan 20 Juni 2019, dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga SMA/SMK. Lebih kurang 1.800 murid bersama-sama mengalirkan cinta kasihnya pagi itu.

Para murid menyisihkan uang jajan mereka ke dalam celengan bambu. Meski sederhana, kebiasaan baik ini akan menjadi sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi orang lain jika dikumpulkan secara terus menerus dan dilakukan oleh orang banyak. Seperti yang dilakukan Samuel, siswa SMA Cinta Kasih Tzu Chi, kelas 10 IPS 2.

"Setelah saya jajan, uang kembaliannya saya tabung (masukkan) ke celengan bambu Tzu Chi," kata Samuel.

Dana kecil, amal besar. Melalui cara ini (celengan bambu) kebajikan dapat dilakukan oleh siapa saja. Karena bukan besar-kecil sumbangsinya, tetapi niat kebajikan yang tulus yang lebih penting. Ayo..., sebarakan kebaikan di lingkungan kita.

Felicia (SCK)

### Bantuan Gerobak DAAI Mi Gerobak DAAI Mi dan Teladan dari Kader PKK

Acara pembukaan Bulan Bhakti Gotong Royong tingkat kota administrasi Jakarta Timur yang ke-16 berlangsung pada Selasa, 25 Juni 2019, Tzu Chi memberikan bantuan lima gerobak DAAI Mi kepada warga di Jakarta Timur. Lima warga merupakan kader PKK.

"Saya mengucapkan terima kasih atas bantuan ini. Ini *kan* bisa untuk mengangkat ekonomi saya. Saya bersyukur *banget*," kata Alfiah penuh semangat.

Pemberian bantuan gerobak DAAI Mi ini merupakan program yang dijalankan relawan komunitas *He Qi Pusat*. Tzu Chi bekerja sama dengan pihak Walikota Jakarta Timur mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pembagian lima gerobak mi ini adalah tahap pertama. Kedepannya akan dibagikan lima gerobak selanjutnya di empat wilayah Jakarta.

"Saya senang *banget* ya karena para penerima gerobak ini sudah berbuat untuk orang lain tanpa pamrih. Dan mereka bukan orang yang berkecukupan, jadi memang layak kita bantu," kata Wylen, relawan Tzu Chi.

Khusnul Khotimah



Khusnul Khotimah

Cermin

# Kontes Kecantikan

**D**i sebuah kerajaan hewan sedang berlangsung kontes pemilihan ratu kecantikan. Nona hewan yang mendapat juara 1, tidak hanya mendapatkan banyak makanan enak (makanan dipilih sendiri), namun juga bisa mengelilingi dunia secara gratis. Setelah melalui kompetisi yang ketat, terpilih 3 kontestan yang seimbang, hal ini membuat para juri ekstra ketat lagi untuk memberikan juara 1 dari tiga kontestan. Ketiga kontestan ini adalah Nona Mimi (Monyet), Nona Lili (Panda), dan Nona Pink Mie Mie (Kambing).

Macan Tutul berkata, "Hanya memiliki kecantikan fisik saja bukan cantik yang sesungguhnya, menurut saya harus dinilai kecantikan kepribadiannya!" Nyonya Burung Merak menyambut, "Benar sekali, saya rasa berbakti terhadap orang tua juga sangat penting. Kontestan yang kita pilih harus bisa menjadi teladan bagi para hewan muda lainnya!"

"Topi Tinggi" Ahli sihir dari kerajaan hewan Kelinci Da Da tiba-tiba mengeluarkan sebuah cermin yang terlihat biasa-biasa saja dan berkata, "Gunakan cermin sihir saya, dijamin berhasil efektif!" Kelinci Da Da segera memperlihatkan kepada semua orang, "Cermin sihir, cermin sihir, saya ingin mewawancarai ibu dari monyet Mimi di kerajaan hewan!" "Boom!"

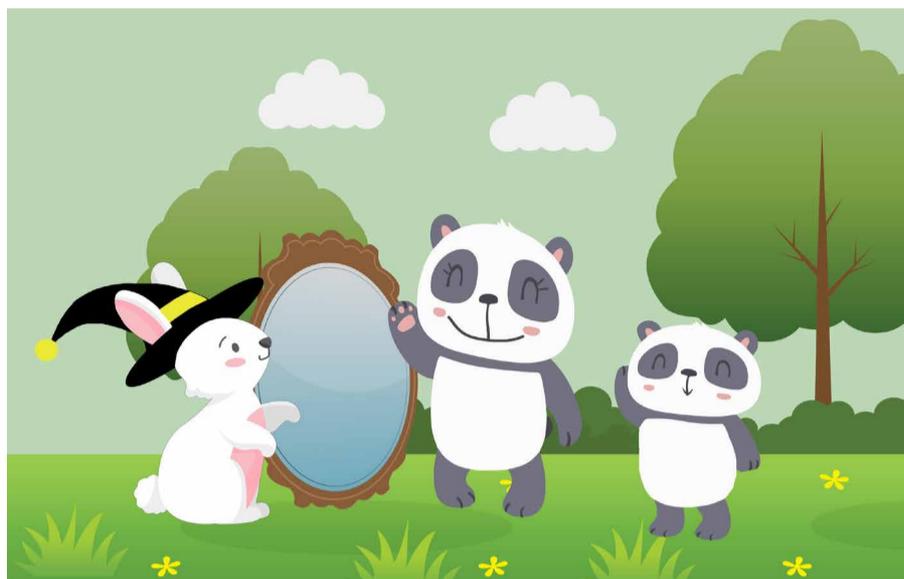
Di dalam cermin muncul ibu monyet, Da Da mulai melakukan

wawancara. "Mohon bertanya, Mimi memiliki kelebihan dan kekurangan apa? Bolehkah memberitahukannya kepada kami?" Ibu Monyet di dalam cermin berkata, "Anak saya selalu bermain setelah pulang ke rumah, lalu tidur setelah lelah bermain, tidak pernah membantu pekerjaan rumah. Kelebihannya adalah kecantikan wajahnya!" Kelinci Da Da memutar cermin, dan Ibu monyet menghilang dari cermin.

Selanjutnya, Da Da kembali menggunakan cara yang sama, mewawancarai Ibu Panda. Ibu Panda berkata dengan wajah yang begitu bangga, "Lili setiap hari rajin memetik daun segar buat saya makan, dan sering membantu dan memijat saya." Ayah Panda juga muncul dalam cermin dan berkata, "Lili sungguh anak yang baik, ia berkata jika terpilih sebagai juara 1 putri hewan, pasti akan mengajak kami bersama-sama mengelilingi dunia."

Yang terakhir, saat mewawancarai keluarga Kambing Pink Mie Mie, yang muncul di dalam cermin adalah gambar Mie Mie sedang bertengkar dengan ayah dan ibunya. Menyaksikan sampai di sini, anggota dewan juri Beruang tiba-tiba mengajukan pertanyaan. "Bagaimana Anda pastikan yang mereka katakan adalah kata-kata yang benar?"

Ternyata para dewan juri dengan kesungguhan hati pergi mencari



Ilustrasi: Rangga Trisnadi

informasi kemana-mana. Hasil yang mereka peroleh benar-benar sama seperti wawancara yang berlangsung di dalam cermin. Panda Lily mendapat pujian orang tua paling banyak, sedangkan Mimi dan orang tua Mimi saat diwawancarai secara resmi, meskipun mengatakan hal-hal yang enak didengar, namun tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh tetangga.

Di tengah suara tepuk tangan "plok! Plok! Plok!", Panda Lily berhasil mendapatkan juara 1 dan mendapatkan seratus batang bambu segar dan uang untuk

bertamasya keliling dunia. Setelah Lili selesai menerima hadiah, Lili memperkenalkan ayah dan ibunya di atas panggung. "Kami melayani kalian bertiga untuk keliling dunia bersama secara gratis," kata Pak Gajah, Ketua Kontes Pemilihan Ratu Kecantikan. Semua pengunjung bertepuk tangan dengan sangat meriah. "Terima kasih! Terima kasih!". Lili, ayah, dan ibunya berpelukan bersama, bergembira hingga tidak bisa berkata-kata.

□ Penerjemah: Lenah (He Qi Barat 2)  
Penyelaras: Agus Rijanto Suryasim

Info Sehat



Sumber: dr. Deasy Thio, Sp. KK  
Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin RS Cinta Kasih Tzu Chi

## MENGENALI MELASMA DAN PENANGANANNYA

**M**elasma sering disebut flek yang dapat berupa bercak coklat atau gelap di wajah. Melasma dapat disebabkan oleh paparan sinar matahari. Selain itu hormonal seperti kehamilan, obat-obatan kontrasepsi atau yang mengandung hormon.

Ada tiga jenis melasma: Melasma permukaan, melasma dalam, dan melasma campuran.

Melasma dapat dicegah dengan menghindari paparan sinar matahari sebagai penyebab utamanya. Caranya:

- Memakai tabir surya setiap setengah jam sebelum terpapar matahari dan mengulanginya setiap 3-4 jam.
- Memakai topi ataupun payung.
- Berada di bawah bayangan pohon atau gedung.
- Berpakaian panjang.

Lalu bagaimana mengobatinya?

Pengobatan melasma dapat menggunakan kombinasi obat-obatan seperti obat-obatan oles, krim pagi dan krim malam yang harus dipakai setiap hari, obat-obatan minum untuk mengurangi dan mencegah pembentukan flek baru, serta kombinasi prosedur *peeling* kimia suntik melasma dan laser. Sebisa mungkin menghindari sinar matahari agar melasma tidak kembali lagi.

Hati-hati dalam memilih obat melasma, sebaiknya dikonsultasikan dengan dokter spesialis kulit dan kelamin, karena salah memilih obat dapat memperburuk melasma.



**SENIMAN DIFABEL KELAS DUNIA**  
MENGINSPIRASI JUTAAN PENONTON DI 100 NEGARA



# My Dream

China Disabled People's Performing Art Troupe

**HADIR DENGAN INSPIRASI BARU**  
MENGGAJAI KESEMPURNAAN  
DI TENGAH KEKURANGAN



**JAKARTA 20 - 21 JULI 2019**  
**SURABAYA 27 - 28 JULI 2019**  
**MEDAN 03 - 04 AGUSTUS 2019**

INFORMASI & RESERVASI  
**0889 8100 5000**













daaitv.co.id
DAAITV INDONESIA
@DAAI\_TV
DAAI TV Indonesia
daaitv\_indonesia



# Ragam Peristiwa



Khusnul Khotimah

## BERSIH-BERSIH PANTAI (15 JUNI 2019)

**PRAKTIK LANGSUNG.** Usai peletakan batu pertama pembangunan Vihara Sutta Dhamma di Lenek, relawan memperkenalkan Tzu Chi kepada muda-mudi vihara dan warga yang tinggal di Kota Mataram. Kegiatan pertama mereka membersihkan Pantai Loang Baloq, Lombok, NTB yang diikuti oleh 20 orang relawan.



Susi Christine (He Qi Pusat)

## KELAS BUDI PEKERTI (16 JUNI 2019)

**MEMBANGUN KARAKTER SISWA.** Dua puluh lima murid kelas budi pekerti Tzu Chi belajar tentang saling mengasihi, welas asih, dan menghargai kehidupan. Kegiatan diadakan di Gedung ITC Mangga Dua Jakarta, dan menyediakan kelas *parenting* bagi orang tua murid yang hadir.



Henry Tando

## PENANDATANGANAN KESEPAKATAN PEMBANGUNAN RUMAH (18 JUNI 2019)

**MEMBERI ASA PARA WARGA.** Sepuluh keluarga penerima bantuan bedah rumah di Kamal Muara menandatangani kesepakatan pembangunan rumah di Kantor Lurah Kamal Muara, Jakarta Utara. Acara ini disaksikan oleh Helwin Ginting, Lurah Kamal Muara. Salah satu kesepakatan ini yaitu rumah yang sudah dibangun tidak boleh dijual atau dikontrakan selama 10 tahun.



drg. Roy Hudiana (TIMA Indonesia)

## AKREDITASI RS CINTA KASIH TZU CHI (25-27 JUNI 2019)

**MENILAI KELAYAKAN RUMAH SAKIT.** dr. Adrianus Kanaris, Sp.Em (Spesialis Emergency), menjelaskan secara rinci fasilitas-fasilitas yang dimiliki Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi kepada salah satu tim surveyor Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS).

## Tzu Chi Internasional

### Bantuan Bagi Korban Banjir di Zimbabwe

## Cinta Kasih Lintas Benua untuk Afrika



Dok. Tzu Chi

Relawan dan Tim Medis Tzu Chi menghibur korban banjir di Zimbabwe, Afrika. Dalam kegiatan ini, relawan juga membantu warga dengan baksos dan sosialisasi kesehatan.

Ketika membantu korban banjir di Zimbabwe, tim medis Tzu Chi juga membawa masing-masing 500 buah sikat gigi dewasa dan anak-anak untuk dibagikan ke warga Desa Lamego. Selain baksos kesehatan, relawan juga melakukan sosialisasi kesehatan.

Pada 20 Mei 2019, tim medis Tzu Chi bergerak menuju Desa Lamego di Kabupaten Nhamatanda, Provinsi Sofala, untuk melakukan baksos pengobatan di

Sekolah Menengah Lamigo keesokan harinya. Sepanjang perjalanan dari Mozambik menuju Zimbabwe, masih terlihat bekas banjir bandang dan jalan longsor akibat banjir. Sebagian air masih tergenang, di padang rumput juga masih ada genangan air.

Desa Lamego berada tepat di tikungan aliran sungai, maka desa menjadi wilayah terendam banjir terparah di Provinsi Sofala. Bantuan

hampir tidak dapat masuk ke wilayah ini. Ketika tim medis melakukan survei, banyak warga yang belum bisa kembali ke rumah masing-masing karena masih terendam banjir.

Relawan Tzu Chi melanjutkan survei ke Sekolah Dasar Lamego. Sekolah ini memiliki 1.090 orang siswa. Sumber daya sangat minim, bahkan bangunan sekolah merupakan hasil dari sumbangan para murid yang membawa dua buah batu bata dari rumah setiap hari. Namun tidak semua ruang kelas berinding batu bata, hanya ada dua atau tiga bangunan. Selebihnya masih menggunakan rumput alang-alang. Di dalam ruang kelas tanpa meja dan kursi, tanpa papan tulis dan meja mengajar. Bahkan ruang kerja kepala sekolah ditempatkan di rumahnya sendiri.

### Baksos Kesehatan Perdana

Pada hari kedua, baksos kesehatan diadakan di Sekolah Menengah Lamego di Mozambik, drg. Li Yibang berkata, "Benua Afrika merupakan lokasi perdana kami dalam bakti sosial kesehatan, berlokasi agak terpencil, maka harus dilakukan sosialisasi pendidikan kesehatan dengan baik."

Tersebarnya kabar kegiatan bakti sosial kesehatan membuat jumlah warga yang datang berobat dan cabut gigi bertambah banyak. Selain itu, ada lima orang dokter gigi dari Rumah Sakit Pusat Universidade Católica de Moçambique (UCM) ikut membantu menangani pasien. Dalam baksos kesehatan ini terdapat pemeriksaan pasien di klinik bedah, *akupunktur*, dan klinik lainnya.

Selain baksos kesehatan, sekitar 160 keluarga korban bencana di pengungsian juga menerima paket bantuan bahan bangunan dan alat pertanian. Relawan setempat bergotong-royong membantu menurunkan barang dari mobil angkutan dan menyusunnya dengan rapi. Ada 14 macam barang terdiri dari kuali aluminium, ember, gergaji, paku, kawat besi, pisau, palu, tang, cangkul, sekop, biji jagung dan paket yang terdiri dari enam jenis benih biji-bijian beserta masing-masing 10 kilogram tepung kacang, tepung jagung, dan beras.